

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijabarkan di bawah berisi kumpulan penelitian yang relevan dan dijadikan acuan untuk skripsi Analisis *Framing* Isu Transgender dalam *Outzine* Arus Pelangi.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan untuk skripsi ini adalah artikel jurnal yang berjudul Analisis *Framing* Pemberitaan LGBT pada Website Media *SEJUK* Edisi Januari 2019. Artikel ini ditulis oleh Septia Winduwati dan Valentika dari Universitas Tarumanegara. Dalam penelitiannya, Septia dan Valentika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis *framing* yang dilakukan *SEJUK*. Data-datanya yang diambil berasal dari artikel media *SEJUK* dan juga wawancara.

Media Serikat Jurnalis untuk Keberagaman atau yang disingkat *SEJUK* sendiri merupakan media alternatif yang berfokus meliput isu keberagaman, seperti agama, etnis, gender, dan seksualitas, serta disabilitas (Valentika & Winduwati, 2019).

Pada penelitian ini, Septia dan Valentika menyoroti tiga artikel berita media *SEJUK*, di antaranya berjudul *Menggereja bersama LGBT; Ihwal LGBT, TEMPO Melawan Diskriminasi; dan Dalam meliput LGBT, ke mana jurnalis harus berpihak?*

Analisis *framing* ketiga artikel berita *SEJUK* di atas dilakukan dengan menggunakan teori *framing* Robert Entman. Menurut teori *framing* Entman, pertama tentukan dulu masalahnya (*define problems*). Masalah umumnya dapat ditentukan dengan mengukur norma-norma yang ada. Kemudian, diagnosis

penyebabnya (*diagnose causes*). Dengan mendiagnosis penyebabnya, peneliti dapat mengidentifikasi alasan dari timbulnya masalah. Setelah itu membuat penilaian moral (*make moral judgements*). Penilaian moral penting dilakukan untuk dapat mengukur apakah sesuatu itu dinilai baik atau buruk berdasarkan standar moral rujukan. Terakhir, menyarankan solusi (*suggest remedies*). Solusi tak hanya menawarkan cara penanganan masalah, tetapi juga memprediksi efek yang mungkin untuk terjadi (Entman, 1993).

Septia dan Valentika menemukan pendefinisian masalah berada pada ketiga artikel berita edisi Januari. Dalam artikel berita *Menggereja bersama LGBT, SEJUK* membela komunitas LGBT yang masih mendapat perlakuan diskriminatif dari banyak gereja di Indonesia. *SEJUK* menganggap penyebab masalahnya terdapat pada gereja tidak mengamalkan nubuat Mikha. Nubuat Mikha mengajarkan untuk selalu berpihak ke orang-orang yang tertindas (Valentika & Winduwati, 2019).

Mengutip *Menggereja Bersama LGBT*: “... II. Kata-kata para Nabi dari Perjanjian Lama membangkitkan negara-negara Amerika Latin pada praksis ‘teologi pembebasan’. Mereka terinspirasi bagaimana Allah selalu berpihak pada orang-orang tertindas, termarginalkan... Tidak ada gereja di Indonesia yang mau belajar dari pesan Nabi Mikha dan perkembangan peradaban manusia,” (Valentika & Winduwati, 2019).

Dalam membuat penilaian moral, *SEJUK* merujuk pada khotbah Pendeta Stephen Suleeman dalam Ibadah Minggu Advent IV. Dalam khotbahnya yang ramah LGBT, Stephen membandingkan perlakuan antara gereja di negara lain dengan gereja di Indonesia terhadap komunitas LGBT (Valentika & Winduwati, 2019).

Mengutip khotbah Pendeta Stephen Suleeman: “Di luar negeri, misalnya di Amerika, banyak gereja yang memperjuangkan hak-hak LGBTIQ plus. Gereja ikut melawan homophobia,” (Valentika & Winduwati, 2019).

Sementara itu, dalam artikel berita *Ihwal LGBT, TEMPO Melawan Diskriminasi; dan Dalam meliput LGBT, ke mana jurnalis harus berpihak?* Septia dan Valentika menemukan pendefinisian masalahnya terdapat pada masih banyaknya media yang meliput LGBT dengan stigma (Valentika & Winduwati, 2019).

SEJUK menganggap penyebab masalahnya terdapat pada media itu sendiri yang belum bisa menerima dan terbuka kepada komunitas LGBT. Hal ini terlihat dari bagaimana media memilih narasumber beritanya. Media yang tidak mau terbuka kepada LGBT cenderung memilih narasumber yang menolak keberadaan LGBT (Valentika & Winduwati, 2019).

Dalam membuat penilaian moral, *SEJUK* menilai bahwa media di Indonesia tidak mengikuti prosedur jurnalistik dalam peliputan mengenai LGBT. Maka dari itu, solusi yang disuarakan media *SEJUK* dari ketiga artikel di atas ialah jemaat gereja harus mulai belajar untuk menerima komunitas LGBT. Selain itu, *SEJUK* juga menyarankan agar media berdialog langsung dengan komunitas LGBT, misalnya, melalui *workshop* agar kedua belah pihak dapat mengerti sudut pandang satu sama lain (Valentika & Winduwati, 2019).

Selain menggunakan teori *framing* Entman dengan keempat elemen di atas, Septia dan Valentika juga memasukkan teori komunikasi massa, media alternatif, media baru, ideologi media, dan konstruksi realitas media. Teori konstruksi realitas media digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana *SEJUK* mengkonstruksi realitas komunitas LGBT di masyarakat keagamaan (Valentika & Winduwati, 2019).

Hasilnya dari penelitian tersebut melihat bahwa media *SEJUK* membingkai komunitas LGBT layak mendapat dukungan dari pihak gereja ataupun media. Selain itu, *SEJUK* juga memperlihatkan keberpihakan mereka kepada komunitas LGBT dengan mengatakan bahwa penyebab dari diskriminasi yang terjadi adalah karena media yang tidak berpihak dalam memberitakan kepada masyarakat. Singkatnya, media *SEJUK* memberikan perspektif lain untuk mengimbangi pembingkaiian kebanyakan media yang tidak toleran (Valentika & Winduwati, 2019).

Relevansi penelitian Septia dan Valentika terhadap penelitian yang dilakukan saya adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teori dan objek penelitian yang dipilih juga sejalan, yaitu teori *framing* Robert Entman dan publikasi terkait LGBT. Terakhir, pemilihan medianya juga hampir selaras yaitu sama-sama media dan/atau organisasi yang berpihak kepada LGBT.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan untuk skripsi ini adalah dari Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication dengan artikel jurnal yang berjudul Ideology and Media Framing: Stigmatisation of LGBT in Media Coverage in Indonesia. Artikel jurnal ini ditulis oleh Hamdani Syam, Nur Anisah, Rahmat Saleh, dan Murti Lingga. Mereka menggunakan teori *framing* dari Robert Entman untuk dapat membandingkan penjelasan elemen-elemen yang terkandung dalam berita antara *Republika.co.id* dan *Tempo.co*, kemudian penemuan tersebut dimasukkan ke dalam konteks realitas LGBT di Indonesia (Syam et al., 2021).

Hamdani dkk. memilih artikel berita LGBT dari *Republika.co.id* dan *Tempo.co* yang terbit pada 9 – 19 Februari 2016 sebagai unit analisis. Pemilihan periode tersebut dikarenakan saat itu terjadi kerusuhan dalam Support Group and Resource Center on Sexuality Studies (SGRC) Universitas Indonesia. Kerusuhan

tersebut diliput oleh banyak media lokal, termasuk di dalamnya *Republika.co.id* dan *Tempo.co* (Syam et al., 2021).

Pendefinisian masalah yang ditemukan Hamdani dkk. dalam artikel berita *Republika.co.id* ialah menganggap LGBT sebagai suatu masalah penting yang harus diselesaikan. *Republika.co.id* menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia cenderung menolak keberadaan LGBT dari berbagai kalangan, mulai dari pemerintahan, tokoh-tokoh agama, para pakar kesehatan, hingga kalangan akademisi (Syam et al., 2021).

Sementara itu, *Tempo.co* menggambarkan LGBT bukanlah suatu masalah yang perlu diatasi. *Tempo.co* melihat LGBT sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki hak asasi manusia (HAM) dan berhak hidup layaknya kelompok mayoritas di Indonesia lainnya. Dalam liputannya, *Tempo.co* sebisa mungkin membawakan dari sisi kemanusiaan dan tidak menggiring pembacanya agar mengisolasi komunitas LGBT (Syam et al., 2021).

Republika.co.id melihat sumber masalah dari keberadaan LGBT di Indonesia adalah pihak-pihak yang mendukung atau biasa disebut ally. *Republika.co.id* menganggap United Nations Development Programme (UNDP) sebagai salah satu penyebab dari keberadaan LGBT di Indonesia karena diduga UNDP memberikan dana Rp108 miliar untuk keberlangsungan hidup LGBT di Indonesia. Dalam artikel beritanya, *Republika.co.id* mendorong pemerintah untuk menjatuhkan sanksi terhadap pihak-pihak yang terlibat dengan LGBT (Syam et al., 2021).

Sementara itu, *Tempo.co* menyatakan jika keberadaan LGBT dan mereka yang terlibat dengan komunitas LGBT tidak perlu dianggap sebagai penyebab masalah. *Tempo.co* justru meminta pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada komunitas LGBT sebagai bagian dari warga negara Indonesia. *Tempo.co* mengaitkan permintaannya dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1995 Pasal 27

yang berbunyi: “*Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum,*” (Syam et al., 2021).

Dalam membuat penilaian moral, *Republika.co* menggunakan nilai-nilai moral Islam sebagai tolok ukur dan dasar sudut pandang artikel berita LGBT yang ditulis. Maka dari itu, *Republika.co.id* menganggap LGBT sebagai perilaku menyimpang yang perlu ditindak tegas. *Republika.co.id* menganggap dana dukungan dari UNDP kepada komunitas LGBT perlu dihentikan karena bisa berdampak buruk bagi generasi muda Indonesia (Syam et al., 2021)

Sementara itu, *Tempo.co* membuat penilaian moralnya berdasarkan kacamata HAM. *Tempo.co* menyuarakan bahwa komunitas LGBT juga patut dilindungi haknya karena mereka merupakan bagian dari warga negara Indonesia. Selain itu, *Tempo.co* juga menekankan bahwa yang patut diubah bukanlah identitas LGBT, melainkan cara pandang dan pola pikir masyarakat Indonesia terhadap komunitas LGBT (Syam et al., 2021).

Pada elemen terakhir yaitu solusi penyelesaian, *Republika.co.id* mengusulkan agar pemerintah segera menghentikan kegiatan yang berhubungan dengan LGBT di Indonesia (Syam et al., 2021).

Sementara itu, *Tempo.co* jarang mengusulkan solusi terkait keberadaan LGBT di Indonesia. Peliputan artikel berita *Tempo.co* lebih berfokus pada penekanan HAM dan perlindungan dari pemerintah untuk komunitas LGBT di Indonesia (Syam et al., 2021).

Hasilnya dari penelitian tersebut melihat bahwa terdapat perbedaan sudut pandang yang signifikan dalam peliputan LGBT di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan ideologi antara *Republika.co.id* dan *Tempo.co*. Media *Republika.co.id* cenderung membawa pandangan yang negatif terhadap LGBT di Indonesia. Sementara itu, *Tempo.co* cenderung membawa pandangan yang positif dan tidak mempermasalahkan keberadaan LGBT di Indonesia (Syam et al., 2021).

Relevansi penelitian Hamdani dkk. terhadap penelitian yang dilakukan saya adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teori dan objek penelitian yang dipilih juga sejalan, yaitu teori *framing* Robert Entman dan publikasi terkait LGBT. Meskipun terdapat perbedaan tujuan penelitian, Hamdani dkk. melakukan perbandingan antara dua media dengan ideologi yang berbeda, sementara saya hanya meneliti satu federasi, tetapi temuan penelitian Hamdani dkk. masih relevan bagi penelitian saya.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan untuk skripsi ini adalah dari Journal of Social Political Sciences dengan artikel jurnal yang berjudul *Frameworking the Issue of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) at Magdalene.co* (Kalibata City Article: Between Mutilation and “Sanctuary”). Artikel jurnal ini ditulis oleh Djudjur Luciana Radjagukguk dan Munzi Aulia Rahmah. Mereka menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan data yang diambil dari artikel relevan *Magdalene.co*. Selain itu, mereka juga melakukan wawancara dengan Hera Diani selaku Pempimpin Redaksi dan Co- Founder *Magdalene.co*. Sama seperti penelitian terdahulu pertama dan kedua, penelitian ini juga menggunakan teori *framing* dari Robert Entman untuk melihat bagaimana *Magdalene.co* membingkai artikel yang melibatkan LGBT (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Pendefinisian masalah yang ditemukan Djudjur dan Munzi dalam artikel *Magdalene.co* adalah sepasang kekasih LGBT yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari warga sekitar tempat mereka tinggal sebelum pindah ke Kalibata City. Sikap diskriminatif dari warga sekitar seperti mengintimidasi, menyudutkan, dan mendesak sepasang kekasih tersebut untuk mengakui orientasi seksual mereka atau yang biasa disebut *come out* (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Hasil diagnosis penyebab dari masalah tersebut adalah sepasang kekasih LGBT dianggap mengganggu warga kompleks, melanggar norma agama, dan

membuat lingkungan tidak aman, padahal menurut klaim jurnalis dirinya dan pasangan tidak melakukan tindak kriminal ataupun mengganggu ketertiban setempat (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Klaim tersebut berbunyi: *“Kami, dua orang tanpa senjata yang tidak melakukan tindak kriminal apa-apa, tidak mengganggu ketertiban pun, dianggap mengancam keamanan warga dan keluarga mereka,”* (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Selain faktor di atas, penulis *Magdalene.co* yang merupakan korban dari perlakuan diskriminasi tersebut, menganggap banyaknya media melaporkan keberadaan LGBT membuat warga tidak nyaman juga menjadi salah satu faktor terjadinya persekusi (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Menurut Djudjur dan Munzi, *Magdalene.co* tidak ingin secara eksplisit menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab utama masalah. *Magdalene.co* lebih memilih untuk menyampaikannya secara implisit melalui kasus yang diceritakan (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Dalam penilaian moral, jurnalis perlu argumentasi yang dapat memperkuat pernyataan dari pokok masalah. *Magdalene.co* menekankan isu masalahnya dengan implisit bagaimana perasaan sebagai komunitas LGBT yang dianggap menyimpang dan menerima stigma negatif dari masyarakat (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Melanjutkan kutipan sebelumnya, kalimatnya tertulis: *“... Lalu, untuk ‘menjaga keamanan’, warga melakukan gerakan terorganisir untuk mengintimidasi dan memantau gerak-gerik kami. Ini membuat kami merasa tidak aman di rumah sendiri. Bukankah kami bagian dari warga, yang seharusnya juga berhak merasa aman? Tentu saja, mayoritas kembali memegang kartu As,”* (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Magdalene.co juga menjelaskan lebih lanjut bahwa sepasang kekasih LGBT tersebut akhirnya memilih untuk pindah tempat tinggal dari kompleks ke Apartemen Kalibata City. Apartemen yang mendapat stigma negatif dari kaca mata luar ternyata membawa ketenangan kepada sepasang kekasih LGBT ini. Hal ini disebabkan oleh tingginya sikap individualistis yang dimiliki para penghuni Kalibata City (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Usulan solusi digunakan untuk menilai apa yang diharapkan dari jurnalis di akhir artikel. Dalam artikel ini, Djudjur dan Muzin melihat *Magdalene.co* tidak secara langsung memberi solusi. Namun, *Magdalene.co* mengingatkan komunitas LGBT bahwa persekusi akan selalu terjadi di luar sana jika LGBT masih mendapat stigma negatif. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengabaikannya (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Hasilnya dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *Magdalene.co* memandang LGBT sebagai kelompok yang didiskriminasi dan tertindas, alih-alih sebagai kelompok pelanggar norma dan meresahkan (Radjagukguk & Rahmah, 2021).

Relevansi penelitian Djudjur dan Muzin terhadap penelitian yang dilakukan saya adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teori dan objek penelitian yang dipilih juga sejalan, yaitu teori *framing* Robert Entman dan publikasi terkait LGBT. Perbedaan penelitian Djudjur dan Muzin dengan penelitian saya terletak pada penambahan wawancara yang dilakukan mereka sebagai pelengkap data. Terakhir, pemilihan subjek penelitiannya juga hampir selaras yaitu sama-sama bukan media arus utama.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Septia Winduwati dan Valentika	Hamdani Syam, Nur Anisah, Rahmat Saleh, dan Murti Lingga	Djudjur Luciana Radjagukguk dan Munzi Aulia Rahmah
Judul	Analisis Framing Pemberitaan LGBT pada Website Media SEJUK Edisi Januari 2019.	Ideology and Media Framing: Stigmatisation of LGBT in Media Coverage in Indonesia.	Frameworking the Issue of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) at Magdalene.co (Kalibata City Article: Between Mutilation and “Sanctuary”).
Hasil	SEJUK membingkai komunitas LGBT layak mendapat dukungan dari pihak gereja ataupun media. Selain itu, SEJUK juga memperlihatkan keberpihakan mereka kepada komunitas LGBT.	Terdapat perbedaan sudut pandang yang disebabkan oleh perbedaan ideologi antara Republika.co.id dan Tempo.co. Media Republika.co.id cenderung membawa pandangan yang negatif terhadap LGBT di Indonesia. Sementara itu, Tempo.co cenderung membawa pandangan yang positif dan tidak mempermasalahkan keberadaan LGBT di Indonesia.	Magdalene.co memandang LGBT sebagai kelompok yang didiskriminasi dan tertindas, alih-alih sebagai kelompok pelanggar norma dan meresahkan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Relevansi	Sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teori dan objek penelitian yang dipilih juga selaras, yaitu teori <i>framing</i> Robert Entman	Sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teori dan objek penelitian yang dipilih juga selaras, yaitu teori <i>framing</i> Robert Entman dan publikasi terkait LGBT.	Sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teori dan objek penelitian yang dipilih juga selaras, yaitu teori <i>framing</i> Robert Entman dan publikasi terkait LGBT.
------------------	---	---	---

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori *Framing* Robert Entman

Framing berakar dari studi dalam ilmu sosiologi dan psikologi (Ambar, 2017). Secara harfiah, *framing* artinya pembingkai. Menurut Kamus Cambridge, *framing* merujuk pada ide dan makna yang dihubungkan dengan sesuatu saat disampaikan sehingga orang yang menerimanya memahami maksud dari ide tersebut dengan sudut pandang tertentu (Cambridge Dictionary, 2024). Dalam bukunya yang berjudul *Doing News Framing Analysis*, Kuypers mendefinisikan *framing* sebagai proses strategis dalam komunikasi yang menyajikan suatu peristiwa atau isu dengan cara tertentu untuk menonjolkan aspek-aspek spesifik yang ingin ditekankan (Kuypers, 2010).

Banyak penelitian *framing* berfokus pada bagaimana politisi, advokat isu, dan pemangku kepentingan menggunakan media untuk menyampaikan makna tertentu dari suatu isu. Kata “menggunakan” memiliki dua makna penting, yaitu sebagai saluran informasi dan sebagai alat manipulasi untuk menyebarkan informasi. Dalam hal ini, sumber berita membingkai suatu topik agar menarik dan sesuai dengan kebutuhan jurnalis, yang kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada khalayak. Sebaliknya, jurnalis juga membingkai isu dengan menambahkan perspektif atau bingkai mereka sendiri dalam proses pemberitaan (Kuypers, 2010).

Menurut D'Angelo, *framing* melibatkan “aliran konstruksi bingkai”. Pandangan ini melihat peristiwa dan diskursus yang digunakan jurnalis untuk membuat berita, seperti komentar sumber, turut dipengaruhi oleh proses *framing* internal dalam organisasi berita. Hal ini menunjukkan bahwa *framing* bukan hanya proses eksternal yang dilakukan oleh sumber berita, melainkan juga internal dalam organisasi media (Kuypers, 2010).

Dalam bukunya *Framing Public Life*, Reese mendefinisikan *framing* sebagai “*prinsip pengorganisasian yang secara sosial dibagi dan bertahan dalam waktu, bekerja secara simbolis untuk memberikan struktur makna pada dunia sosial.*” Definisi ini menekankan sifat laten dari *framing*, dan pentingnya memahami rutinitas, serta nilai-nilai kerja jurnalistik yang menciptakan preferensi terhadap bingkai tertentu. Reese juga menekankan bahwa analisis *framing* bukan hanya fokus pada isu atau kebijakan tertentu, melainkan juga harus melihat proses makro yang memberikan makna dan legitimasi pada isu tersebut (Kuypers, 2010).

Sementara itu, Baldwin Van Gorp mengembangkan paradigma konstruksionis dalam penelitian *framing* dengan mengidentifikasi bingkai sebagai bagian dari budaya. Van Gorp mengusulkan teknik penelitian kualitatif, dan kuantitatif untuk memvalidasi bingkai budaya secara empiris, serta mengurangi subjektivitas dalam analisis *framing*. Menurutnya, bingkai dapat dikategorikan ke dalam “paket bingkai” yang mewakili narasi tertentu, misalnya pada isu-isu seperti imigrasi, alkohol, atau kemiskinan. Selain itu, Van Gorp menyoroti pentingnya mempertimbangkan audiens karena interpretasi mereka terhadap konten berita sering kali tidak terduga dan dapat memengaruhi hasil analisis *framing* (Kuypers, 2010).

Scheufele menekankan perlunya membedakan antara bingkai (*frame*) dan skema (*schema*). Ia mengusulkan model untuk mengukur bingkai berita secara independen dari isu atau konteks komunikasi tertentu. Model ini dirancang untuk

membantu peneliti *framing* dalam memahami bagaimana bingkai digunakan dalam praktik jurnalistik, artikulasi sumber berita, dan pemrosesan informasi oleh audiens (Kuypers, 2010).

Lebih spesifik, Stephen D. Cooper menyoroti peran blogger dalam mengkritisi *framing* media arus utama. Dalam analisisnya, Cooper mengadopsi pendekatan holistik untuk memahami kritik *framing* oleh blogger. Ia menekankan bahwa *framing* dalam konteks media digital memerlukan pendekatan yang fleksibel karena sifat kontennya yang unik dan sering kali bersifat subyektif (Kuypers, 2010).

Sejalan dengan berbagai pandangan tersebut, Profesor Robert M. Entman, yang mengembangkan teori *framing* ke ranah studi media dan komunikasi, memberikan kontribusi yang signifikan melalui definisinya yang terperinci. Entman mendefinisikan *framing* sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui seleksi (*selection*) dan penonjolan aspek-aspek tertentu (*salience*) dari sebuah realitas. Tujuannya adalah untuk mengedepankan definisi masalah tertentu, penyebab masalah tersebut, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penyelesaian dari masalah yang ditonjolkan. Dengan kata lain, teori *framing* menurut Entman adalah bagaimana pesan dirancang untuk membingkai suatu realitas agar diterima oleh khalayak sesuai dengan perspektif yang diinginkan komunikator (Entman, 1993).

Dalam tulisannya yang berjudul *Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm*, Entman membagi *framing* menjadi empat elemen utama: pendefinisian masalah (*define problems*), diagnosa penyebab (*diagnose causes*), evaluasi moral (*make moral judgments*), dan menyarankan solusi (*suggest remedies*). Elemen-elemen ini membantu seleksi dan penonjolan pesan untuk memastikan maknanya tersampaikan dengan efektif kepada khalayak. Selain itu, Entman juga menyoroti empat posisi penting dalam *framing*: komunikator, teks atau isi pesan, penerima pesan, dan budaya. Komunikator bertindak sebagai

pembuat keputusan *framing*; teks mencerminkan bingkai yang diinginkan melalui kata kunci, narasi, atau visual tertentu; penerima pesan dapat menafsirkan bingkai sesuai dengan pengalaman dan nilai-nilai pribadi; dan budaya bertindak sebagai konteks yang memengaruhi bagaimana bingkai dikenali dan dipahami (Entman, 1993).

Secara keseluruhan, teori *framing* memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana isu dan peristiwa disusun, dipersepsikan, dan disampaikan melalui media. Pendekatan yang berbeda ini menyoroti kompleksitas *framing* sebagai proses dinamis yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari sumber berita hingga audiens, dalam membentuk narasi dan makna dari suatu isu (Kuypers, 2010).

Teori *framing* Entman dipilih sebagai acuan utama dalam penelitian ini karena relevansinya terhadap tujuan untuk mengungkap bagaimana isu transgender dibingkai dalam *Outzine* Arus Pelangi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana keempat elemen *framing* dan posisi *framing* digunakan oleh Arus Pelangi dalam menyusun narasi dan menyampaikan pesan terkait isu transgender.

2.2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bagaimana manusia menciptakan, memahami, dan menginternalisasi realitas sosial. Teori ini berangkat dari gagasan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan hasil konstruksi manusia yang berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam buku *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckmann menjabarkan bahwa proses ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi (*externalization*), objektivasi (*objectification*), dan internalisasi (*internalization*) (Berger & Luckmann, 1991).

Eksternalisasi sebagai tahap pertama menjelaskan bagaimana manusia mengekspresikan ide, makna, dan pandangan mereka ke dunia luar. Berger dan Luckmann menuliskan, *“as man externalizes himself, he constructs the world into which he externalizes himself. In the process of externalization, he projects his own meanings into reality.”* Artinya, dalam proses ini manusia menciptakan simbol, institusi, dan sistem sosial yang merefleksikan makna yang ingin mereka sampaikan. Simbol-simbol tersebut, seperti bahasa, norma, atau budaya, menjadi sarana utama untuk merepresentasikan realitas sosial (Berger & Luckmann, 1991).

Tahap kedua adalah objektivasi. Pada tahap ini, hasil eksternalisasi manusia menjadi sesuatu yang dianggap nyata dan berdiri sendiri. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa, *“in the process of objectivation, man experiences his own productions as facts of the external world.”* Dengan kata lain, institusi sosial, norma, atau kebiasaan yang pada awalnya diciptakan manusia kemudian diterima sebagai fakta yang tidak dapat diganggu gugat. Proses ini membuat realitas sosial terlihat sebagai sesuatu yang objektif dan alami (Berger & Luckmann, 1991).

Tahap terakhir adalah internalisasi. Proses ini merujuk pada bagaimana individu menerima dan memahami realitas sosial yang sudah diobjektivasi. Menurut Berger dan Luckmann, *“internalization is the immediate apprehension or interpretation of an objective event as expressing meaning.”* Artinya, internalitas memungkinkan individu untuk memahami peran, norma, dan nilai dalam masyarakat sehingga mereka merasa menjadi bagian dari tatanan sosial tersebut. Dalam proses ini, identitas individu juga terbentuk. *“The self is a reflected entity, reflecting the attitudes first taken by significant others towards it”*. Artinya, identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi terus-menerus antara individu dan masyarakat (Berger & Luckmann, 1991).

Dua elemen utama dari teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi dan objektivasi, menjadi pendukung penting dalam

analisis *framing*. Dalam konteks ini, eksternalisasi dapat dilihat sebagai proses bagaimana jurnalis Arus Pelangi mengekspresikan dan membentuk narasi tertentu tentang transgender melalui teks mereka. Sementara itu, objektivasi terjadi ketika narasi tersebut dikemas dan dipresentasikan sebagai realitas sosial yang “nyata” melalui medium teks dalam *Outzine*.

Teori *framing* dari Entman memberikan kerangka konseptual yang memperkuat analisis ini. Entman menjelaskan bahwa *framing* melibatkan pemilihan, penonjolan, dan penyajian elemen-elemen tertentu dari sebuah isu untuk membentuk persepsi khalayak. Dalam kaitannya dengan teori konstruksi realitas sosial, *framing* dapat dipahami sebagai bagian dari proses eksternalisasi dan objektivasi yang dilakukan oleh Arus Pelangi. Dengan memilih elemen tertentu untuk ditonjolkan, Arus Pelangi secara tidak langsung membentuk realitas sosial sebagaimana yang dipahami dalam publikasinya.

Dalam penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana *framing* oleh Arus Pelangi menciptakan narasi tertentu tentang transgender. Proses eksternalisasi dan objektivasi membantu menjelaskan bagaimana jurnalis memproduksi dan mengartikulasikan isu transgender dalam publikasi mereka. Dengan menghubungkan teori konstruksi realitas sosial dan teori *framing* Entman, penelitian ini berupaya menggali bagaimana Arus Pelangi membentuk persepsi dan realitas terkait isu-isu transgender.

2.2.3 Konsep LGBT dan Transgender

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, atau yang biasa dikenal dengan akronim LGBT merupakan istilah yang merujuk ke sekelompok orang yang seksualitasnya bukan hetero dan/atau gendernya di luar biner. Akronim ini telah berkembang menjadi LGBTQ+ yang meliputi Queer, dan seksualitas, serta gender minoritas lainnya. Queer sendiri memiliki arti orang dengan orientasi seksual

dan/atau gender yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Label ini digunakan karena istilah lesbian, gay, dan biseksual dianggap terlalu membatasi. Meskipun demikian, label ini tidak diterima secara universal oleh kelompok LGBT karena historinya yang buruk. Sebelum diklaim kembali oleh kelompok LGBT, istilah Queer sempat digunakan sebagai slur atau kata hinaan oleh orang-orang yang anti terhadap LGBT (GLAAD, 2024). Maddell dalam bukunya yang berjudul *The ABC's of LGBT+* menjelaskan lesbian merujuk kepada perempuan yang, termasuk di dalamnya orang nonbiner dan genderqueer, tertarik kepada perempuan lain. Sementara itu, gay merujuk kepada pria yang tertarik kepada pria lain, atau label ini juga bisa digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang tertarik kepada orang sejenis kelamin sama. Dalam kata lain, istilah ini dapat fleksibel digunakan oleh orang yang bukan heteroseksual. Biseksual merujuk kepada seseorang yang tertarik kepada dua atau lebih gender, termasuk di dalamnya orang nonbiner dan genderqueer. Terakhir, trans atau transgender merupakan umbrella term atau istilah umum yang merujuk kepada siapa saja yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin dan/atau gender yang ditentukan saat lahir (Maddell, 2016).

Sebagai payung besar, transgender menaungi banyak identitas gender di dalamnya, seperti nonbiner dan genderqueer. Nonbiner atau yang biasa disingkat enby merupakan istilah yang merujuk kepada identifikasi diri di luar biner jenis kelamin ataupun gender. Artinya, seorang nonbiner bukan laki-laki ataupun perempuan. Sementara itu, genderqueer merujuk kepada seseorang yang gendernya berada di luar konsep gender biner yang ditentukan masyarakat (Maddell, 2016).

Dalam konsep transgender, terdapat istilah AFAB dan AMAB. AFAB merupakan akronim dari Assigned Female at Birth, sementara AMAB merupakan akronim dari Assigned Male at Birth. Kedua istilah ini berhubungan erat dengan individu transgender yang melakukan transisi. Transisi merupakan proses perubahan diri dari jenis kelamin dan/atau gender yang ditetapkan saat lahir ke jenis kelamin dan/atau gender yang berbeda. Individu yang melakukan transisi jenis

kelamin secara medis disebut dengan transeksual. Namun, istilah ini sudah tidak lagi populer dan digantikan oleh sebutan transgender saja (Mardell, 2016).

Individu AMAB yang melakukan transisi ke jenis kelamin dan/atau gender perempuan disebut dengan transpuan. Istilah transfeminin juga bisa dipakai untuk menggambarkan individu yang ditetapkan sebagai laki-laki saat lahir, tetapi merasa dirinya lebih dominan feminin dan mengekspresikan diri secara feminin. Sementara itu, individu AFAB yang melakukan transisi ke jenis kelamin dan/atau gender laki-laki disebut dengan transpria. Istilah transmaskulin juga bisa dipakai untuk menggambarkan individu yang ditetapkan sebagai perempuan saat lahir, tetapi merasa dirinya lebih dominan maskulin dan mengekspresikan diri secara maskulin (Mardell, 2016).

Individu transgender, baik yang sudah melakukan transisi medis maupun belum, kerap mengalami disforia gender. Disforia gender adalah suatu keadaan ketika seseorang tidak merasa bahagia karena gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin dan/atau gender yang ditetapkan saat lahir. Mengutip Mayo Clinic, beberapa tanda seseorang mengalami gender disforia, di antaranya adalah keinginan kuat untuk menghilangkan alat kelamin dan/atau karakteristik seks bawaan lahir; keinginan kuat untuk memiliki alat kelamin dan/atau karakteristik seks lain; dan keinginan kuat untuk diperlakukan sebagai jenis kelamin dan/atau gender lain (Mayo Clinic, 2024).

Disforia gender sempat dikategorikan sebagai sexual deviations atau penyimpangan seksual pada 1965-1975 dengan sebutan diagnosis transvestism. Pada 1980, dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, disingkat DSM III, dikategorikan sebagai psychosexual disorders dengan sebutan diagnosis transsexualism. Pada 1990, dalam International Classification of Diseases, disingkat ICD 10, dikategorikan sebagai gender identity disorder. Pada 2013, baru muncul istilah gender dysphoria atau disforia gender yang dalam DSM 5. Pada

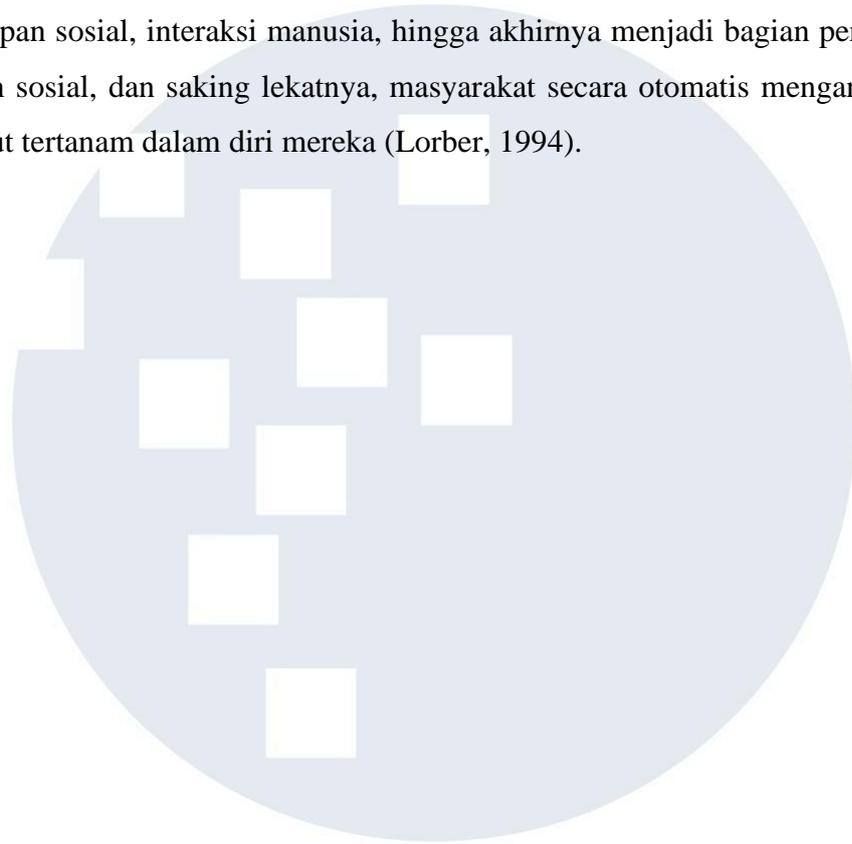
2017, dalam ICD 11, dikategorikan sebagai kondisi yang berhubungan dengan kesehatan seksual, dan disebut sebagai gender incongruence/nonconformity atau ketidaksesuaian gender. World Health Organization (WHO) sudah tidak lagi menggolongkan ketidaksesuaian gender dalam BAB gangguan mental, tetapi masuk ke dalam BAB kesehatan seksual (Drescher, 2015).

Meskipun saat ini ketidaksesuaian gender tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan mental, individu transgender yang mengalami disforia gender masih sering menghadapi diskriminasi dan stigma sosial. Diskriminasi ini berdampak langsung pada kesehatan mental mereka. Menurut American Psychological Association (APA), bukan disforia gendernya yang menyebabkan gangguan mental, melainkan respons negatif dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung identitas gender individu transgender (American Psychological Association, 2015).

Bersebrangan dengan disforia gender, individu transgender yang diakui jenis kelamin dan/atau gender yang dipilih akan mengalami euphoria gender (Mardell, 2016). Secara umum, euphoria gender merujuk pada berbagai perasaan positif, termasuk di dalamnya rasa nyaman, percaya diri, kepastian, kepuasan, dan kebahagiaan sebagai respons atas pengakuan terhadap tubuh atau identitas gender seseorang (Austin et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Russell dkk. menemukan bahwa remaja transgender usia 15-24 yang mendapat dukungan gender dari sekitarnya tercatat sebanyak 71% lebih sedikit mengalami gejala depresi dan 65% lebih sedikit percobaan bunuh diri (Russell et al., 2018).

Pengalaman euphoria gender ini menunjukkan betapa pentingnya pengakuan sosial dalam membentuk identitas gender seseorang. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa gender bukan hanya sekadar soal biologis, melainkan juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi dan ekspektasi masyarakat. Menurut Lorber, gender sama halnya seperti budaya. Keduanya merupakan ciptaan manusia yang dilakukan secara terus-menerus melalui

kehidupan sosial, interaksi manusia, hingga akhirnya menjadi bagian penting dari tatanan sosial, dan saking lekatnya, masyarakat secara otomatis menganggap hal tersebut tertanam dalam diri mereka (Lorber, 1994).

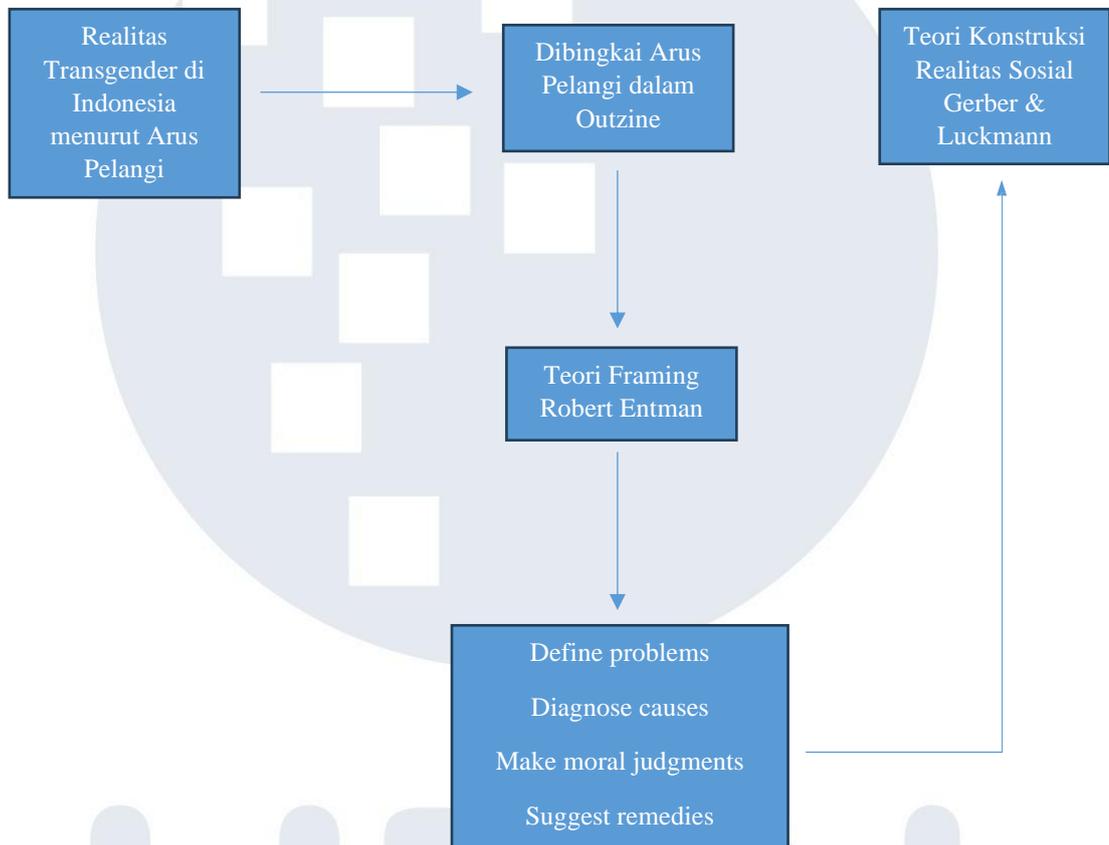


UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2024